

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salat merupakan rukun Islam kedua setelah sahadat, juga merupakan perintah langsung dari Allah Swt yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw ketika melaksanakan misi suci *Isra' Mi'raj* yang terjadi pada tanggal 27 Rajab tahun 12 setelah kenabian.¹

Menentukan waktu salat merupakan persoalan fundamental dan signifikan ketika dihubungkan dengan sah tidaknya salat. Hal ini dikarenakan dalam menunaikan kewajiban salat tersebut, kaum muslimin terikat pada waktu-waktu yang sudah ditentukan.² Sebagaimana tercantum dalam surat al-Nisa' ayat 103 :



Artinya: "Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktu-waktunya atas orang-orang yang beriman". (al-Nisa':103)³

Ayat di atas hanya menyatakan bahwa salat adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya, tetapi pada ayat di atas tidak disebutkan kapan waktu pelaksanaannya dan berapa jumlah waktu salat tersebut.

¹ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2012, hlm. 103.

² Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Cet.II, 2007, hlm. 63.

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran Dan Terjemahnya*, Jakarta: Bumi Restu, 1974, hlm. 125.

Ayat yang menjelaskan bahwa perintah salat itu telah ditentukan waktunya di atas, diperjelas dengan hadis Nabi dari Jabir Ra, yang diriwayatkan oleh Ahamad, al-Nasai dan al-Turmudzi, yaitu sebagai berikut:

عن جا بر رضى الله عنه قال إن النبي صلى الله عليه وسلم جاءه جبريل عليه السلام فقال له قم فصله فصلى الظهر حين زالت الشمس ثم جاءه العصر فقال قم فصله فصلى العصر حين صار ظل كل شئى مثله ثم جائه المغرب فقال قم فصله فصلى المغرب حين وجبت الشمس ثم جاءه العشاء فقال قم فصله فصلى العشاء حين غاب الشفق ثم جاءه الفجر فقال قم فصله فصلى الفجر حين برق الفجر او قال سطع الفجر ثم جاءه من الغد للظهر فقال قم فصله فصلى الظهر حين صار ظل كل شئى مثله ثم جاءه العصر قم فصله فصلى العصر حين صار ظل كل شئى مثليه ثم جاءه المغرب وقتا واحدا لم يزل عنه ثم جاءه العشاء حين ذهب نصف الليل او قال ثلث الليل فقال قم فصله فصلى العشاء حين جاءه حين اسفر جدا فقال قم فصله فصلى الفجر ثم قال ما بين الوقتين وقت (رواه احمد والنسائى والترمذى⁴)

Artinya: “Hadis Jabir bin Abdilllah radhiyallahu’anhu, dari Jabir bin Abdilllah radhiyallahu ‘anhuma : Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah didatangi Jibril ‘alaihi salam. Jibril berkata kepada beliau, “Bangkit dan kerjakanlah salat”, maka beliau mengerjakan salat Zuhur ketika Matahari sudah tergelincir. Kemudian ia datang lagi di waktu Asar. Jibril berkata, “Bangkit dan kerjakanlah salat”, maka beliau mengerjakan salat Asar ketika bayangan segala sesuatu sama panjang dengan tingginya. Kemudian ia datang lagi di waktu Maghrib. Jibril berkata, “Bangkit dan kerjakanlah salat”, maka beliau mengerjakan salat Maghrib ketika Matahari sudah tenggelam. Kemudian ia datang di waktu Isya. Jibril berkata, “Bangkit dan

⁴ Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Nailul Author*, Jilid I, Beirut: Dar al-Kitab, hlm. 435.

kerjakanlah salat”, maka beliau mengerjakan salat Isya ketika warna merah di langit telah hilang. Kemudian ia datang di waktu Subuh. Jibril berkata, “Bangkit dan kerjakanlah salat”, maka beliau mengerjakan salat Subuh ketika fajar telah terbit, atau dia berkata, ketika fajar telah terang. Keesokan harinya Jibril datang lagi di waktu Zuhur. Jibril berkata, “Bangkit dan kerjakanlah salat”, maka beliau mengerjakan salat Zuhur ketika bayangan benda sama dengan tingginya. Kemudian ia datang di waktu Asar. Jibril berkata, “Bangkit dan kerjakanlah salat”, maka beliau mengerjakan salat Asar ketika bayangan benda dua kali tingginya. Kemudian ia datang di waktu Maghrib sama sebagaimana kemarin. Kemudian dia datang di waktu Isya. Jibril berkata, “Bangkit dan kerjakanlah salat”, maka nabi mengerjakan salat Isya ketika separuh malam hampir berlalu, atau dia berkata ketika sepertiga malam telah berlalu. Kemudian ia datang di waktu fajar sudah sangat terang. Jibril berkata, “Bangkit dan kerjakanlah salat”, maka beliau mengerjakan salat Subuh. Kemudian Jibril berkata, “Di antara dua waktu inilah waktu untuk salat.” (HR. Ahmad, Nasa’i, Tirmidzi, sahih).

Para ulama fiqh kemudian memberikan batasan-batasan waktu salat dengan berbagai cara atau metode yang mereka asumsikan untuk menentukan waktu-waktu salat tersebut. Salat lima waktu tersebut adalah:

1. Waktu Zuhur

Waktu Zuhur dimulai sesaat setelah Matahari terlepas dari titik kulminasi atas, atau saat Matahari tergelincir.

Mengenai akhir waktu salat Zuhur adalah sampai panjang bayang-bayang suatu benda mempunyai panjang yang sama dengan benda tersebut.⁵

⁵ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab-Ru'yah dan Solusi Permasalahannya)*, Semarang: Komala Grafika, 2006, hlm.56.

2. Waktu Asar

Waktu Asar dimulai saat bayang-bayang suatu benda sama dengan panjang benda tersebut, sampai tiba waktu Maghrib. Hal ini dilakukan Nabi ketika Matahari berkulminasi dan benda tidak memiliki bayang-bayang. Nabi juga melakukan salat Asar pada saat panjang bayang-bayang dua kali panjang dirinya. Hal ini terjadi ketika Matahari pada saat kulminasi, dan panjang bayang-bayang suatu benda sama dengan benda tersebut.⁶

3. Waktu Maghrib

Waktu salat Maghrib dimulai sejak Matahari terbenam sampai terbenam *syafaq* (mega merah).⁷

4. Waktu Isya

Waktu Isya dimulai sejak hilangnya mega merah sampai separuh malam, dan akhir salat Isya adalah terbitnya fajar.⁸

5. Waktu Subuh

Waktu salat Subuh yang utama adalah dari terbit fajar *sadiq*, yakni fajar kedua sampai berakhirnya gelap malam karena Nabi SAW biasa mengerjakannya pada waktu gelap malam masih pekat. Waktu diperbolehkannya salat Subuh berakhir sampai terbit Matahari.⁹

⁶ *ibid*, hlm. 56-57.

⁷ Syafaq adalah warna merah yang berada pada tempat terbenamnya Matahari. Apabila warna merahnya telah lenyap dan tidak kehilangan sedikitpun. Lihat, Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Mukhtashar Kitab Al-Umm fiil Fiqhi*, Mohammad Yasir Abd Muthalib, "Ringkasan Kitab Al Umm", Jakarta: Pustaka Azzam, 2004, hlm.114.

⁸ Lihat Imam Taqiyuddin Abi Bakar Muhammad Husain, *Kifayah al-Akhyar Fi Halli Gayatul Ikhtisar*, Juz. I, Surabaya: Dar al-Kitab al-Islam, hlm. 84.

⁹ Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qohtani, *Ensiklopedi Salat menurut al-Qur'an dan Sunnah*, JATCC: Pustaka Imam Al-Syafi'i, 2008, hlm. 247.

Ketentuan waktu salat yang diterangkan atau ditunjukkan oleh Rasulullah Saw sebagaimana pada hadis di atas baru sebatas fenomena alam, tidak ada spesifikasi kapan waktunya. Secara otomatis fenomena alam seperti ini akan memunculkan persoalan bagi kita, pada saat langit mendung dan Matahari tidak memantulkan sinarnya, maka kita akan kesulitan dalam mendeteksi posisi Matahari untuk dijadikan dasar penentuan awal dan akhir waktu salat.

Adanya persoalan ini, untuk membantu merealisasikan perintah tentang batasan awal waktu salat dalam teks al-Qur'an dan hadis diatas perlu sebuah rumusan dalam menentukan awal waktu salat. Artinya perlu konsep kejelasan waktu yang tepat. Dalam hal ini lebih kongkritnya penulis sebut dengan kejelasan jam. Artinya sebagai patokan waktu, pada jam-jam berapa mulai awal waktu salat itu.

Untuk menentukan waktu-waktu salat sesuai gambaran Al-Qur'an dan hadis Nabi, para ulama berbeda dalam metode dan cara mentukan waktu salat, timbul dua aliran yaitu aliran klasik dan modern. Aliran klasik dalam merumuskan metode atau cara penentuan waktu-waktu salat lebih kepada fenomena alam yang sesuai dengan teks hadis di atas. Dalam menentukan waktu-waktu salat aliran ini menggunakan bantuan alat yaitu *tongkat istiwa*¹⁰ atau *sundial*¹¹. Menurut aliran ini setiap kali ingin

¹⁰ Dalam bahasa Jawa dikenal dengan sebutan *bencet*, yaitu sebuah alat sederhana yang terbuat dari semen atau semacamnya yang diletakan di tempat terbuka agar mendapat sinar Matahari. Alat ini berguna untuk mengetahui waktu Matahari hakiki, yang dipakai untuk menentukan waktu salat, tanggal Syamsiyah, serta untuk mengetahui pranotomongso. Lihat Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Buana Pustaka: Yogyakarta, 2005, hlm. 12.

melakukan salat, maka harus keluar untuk melihat tongkat atau keadaan langit. Cara seperti ini memang cukup mudah dan sederhana, akan tetapi hal ini akan menemukan kesulitan ketika langit mendung ataupun keadaan hari sedang hujan. Inilah salah satu kesulitan metode rukyah dalam menentukan waktu salat.

Sedangkan aliran modern dalam merumuskan metode atau cara penentuan waktu-waktu salat, mereka memahami bahwasanya dalam menentukan waktu salat bisa dengan menggunakan hisab¹². Ahmad Izzuddin¹³ menamakan kedua aliran ini sebagai mazhab Rukyah untuk aliran klasik, dan mazhab Hisab untuk aliran modern.

Seiring dengan perkembangannya dibandingkan dengan wacana hisab rukyah yang lain. Sebagaimana halnya penentuan awal bulan kamariah, penentuan waktu salat ternyata tidak menuai perdebatan. Walaupun timbul dua mazhab yang berbeda yaitu mazhab Rukyah dan mazhab Hisab. Kedua mazhab ini saling membutuhkan antara satu sama lainnya, sehingga ketika metode rukyah mengalami kesulitan atau bermasalah maka metode hisab yang digunakan. Seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Izzuddin:

Dikotomi Mazhab Hisab dan Mazhab Rukyah dalam persoalan penentuan waktu salat, tidak menampakkan adanya suatu persoalan yang “greget besar”. Bahkan sekat

¹¹ Jam Matahari dalam bahasa Arab disebut al-Sa'ah al-Syamsiah atau Mizwala. Lihat Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyah*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005, cet I, hlm: 144

¹² Dimana hakikat hisab waktu salat adalah menghitung kapan Matahari akan menempati posisi-posisi seperti tersebut dalam nash-nash waktu salat itu.

¹³ Ahmad Izzuddin, *loc.cit*, hlm. 38. Lihat juga Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab Rukyah Praktis Solusi dan Permasalahannya)*, Semarang: Komala Grafika, 2006, hlm. 52.

pemisah mazhab-mazhab tersebut tampak tidak muncul (tidak ada). Karena menurut hemat penulis, dalam persoalan penentuan waktu salat ini, oleh masyarakat kedua mazhab tersebut sudah diakui validitas dan keakuratan hasilnya. Hal ini tampak jelas dari fenomena diatas, dimana dapat ditemukan jadwal waktu salat di setiap masjid yang di depannya juga dipasang bencet dan tongkat istiwa. Hal ini bisa dimaklumi, karena hasil hisab sudah terbukti keakuratannya dan validitasnya (sesuai dengan hasil rukyah). Sehingga dalam hal ini, baik bagi Mazhab Hisab maupun Mazhab Rukyah telah berlaku apa yang disebut dengan simbiosis mutualisme, di mana apa yang dilakukan oleh Mazhab Rukyah bisa dipakai sebagai bukti empirik dari hasil Mazhab Hisab, begitu pula sebaliknya.¹⁴

Pada zaman modern seperti sekarang ini, di mana kebutuhan manusia lebih condong pada hal yang praktis, termasuk juga masalah waktu salat, manusia tidak mau susah melihat langit ketika ingin melaksanakan salat. Keadaan seperti ini, maka metode hisab dapat dijadikan sebagai acuan utama dalam menentukan waktu salat yang masih perlu dilakukan evaluasi secara terus-menerus dalam perkembangannya.

Perkembangan ilmu falak di Indonesia, sistem hisab dapat digolongkan menjadi beberapa generasi:¹⁵

1. Hisab Hakiki Takribi. Termasuk dalam generasi ini kitab *Sullam al-Nayyirain* karya Mansur bin Abdul Hamid bin Muhammad Damiri el-Betawi dan Kitab *Fathu al-Rauf al-Mannan* karya Abu Hamdan Abdul Jalil.
2. Hisab Hakiki Tahkiki. Termasuk dalam kelompok ini, seperti kitab *al-Khulâshat al-Wafiyah* karya KH. Zubaer Umar al-Jaelani Salatiga,

¹⁴ *Ibid*, hlm. 39.

¹⁵ Muhyidin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, cet I, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005, hal. 4

kitab *Badi'ah al-Mitsal* karya K.H Ma'shum Jombang, dan *Hisab Hakiki* karya KRT Wardan Diponegoro¹⁶.

3. Hisab Hakiki Kontemporer. Termasuk dalam generasi ketiga ini, seperti *The New Comb, Ephemeris*¹⁷, *Astronomical Almanac*,¹⁸ *Islamic Calendar* karya Muhammad Ilyas, *Mawaqit* karya Dr. Ing. Khafid¹⁹, dan *Irsyâd al-Murîd ilaa Ma'rifati 'Ilmi al-Falak 'alâ al-Rashdi al-Jadîd*.

Irsyâd al-Murîd ilaa Ma'rifati 'Ilmi al-Falak 'alâ al-Rashdi al-Jadîd (Panduan bagi Murid tentang Ilmu Falak dalam Tinjauan Baru), yang selanjutnya penulis sebut dengan *Irsyâd al-Murîd*, adalah salah satu karya dari KH. Ahmad Ghazali seorang tokoh falak dari Madura, dia menjabat sebagai Penasehat LFNU Jatim, anggota BHR Jatim, anggota Hisab dan Rukyah Kementerian Agama RI. Kitab ini merupakan kitab yang

¹⁶ Muhammad Wardan adalah tokoh muslim Indonesia yang oleh banyak kalangan disebut-sebut sebagai penggagas awal munculnya konsep wujudul hilal. Lihat dalam Susiknan Azhari, *Hisab & Rukyah "Wacana Untuk Membangun Kebersamaan di Tengah Perbedaan"*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal. 5.

¹⁷ Dinamakan *Ephemeris* karena data yang dipergunakan diambil dalam buku atau almanak yang judulnya *Ephemeris Hisab Rukyah*. Yang diterbitkan oleh Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Ditjen Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama, yang pada awalnya bernama Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam Departemen Agama. Di dalam buku ini memuat data yang berkaitan dengan perhitungan awal bulan kamariah, awal waktu salat dan juga perhitungan arah kiblat. Data yang terdapat di dalam buku ini meliputi data Bulan dan data Matahari yang disajikan berdasarkan waktu Greenwich Mean Time (GMT). Lihat Drs. A. Jamil, *Ilmu Falak (Teori dan Praktek)*, Amzah: Jakarta, 2009, hlm. 67.

¹⁸ *Astronomical Almanac (Nautical Almanac)* adalah sejenis buku yang memuat daftar posisi Matahari, Bulan, planet dan bintang-bintang penting pada saat-saat tertentu tiap hari dan malam sepanjang tahun. Maksudnya ialah mempermudah posisi-posisi kapal. Dalam buku tersebut dimua pula, pukul berapa G.M.T benda-benda langit itu mencapai Kulminasi atas, bagi setiap meridian bumi. Deklinasi dan Ascension Recta benda-benda langit, perata waktu, koreksi sextant kearena pembiasan sinar dan arena pengukuran kehorizon kodrat itu dimuat pula. Lihat P. Simamora, *Ilmu Falak (Kosmografi) "Teori, Perhitungan, Keterangan, dan Lukisan"*, cet XXX (Jakarta: C.V Pedjuang Bangsa, 1985), hal. 66.

¹⁹ Dr. Ing. Khafidz adalah seorang ahli geodesi yang sekarang aktif di BAKOSURTANAL (Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional).

dikategorikan kedalam hisab kontemporer. Sebab sebuah sistem atau metode hisab dapat dikategorikan kedalam hisab kontemporer jika memenuhi beberapa indikasi sebagai berikut²⁰:

1. Perhitungan dilakukan dengan sangat cermat dan banyak proses yang harus dilalui
2. Rumus-rumus yang digunakan lebih banyak menggunakan rumus segitiga bola
3. Data yang digunakan merupakan hasil penelitian terakhir dan menggunakan matematika yang telah dikembangkan
4. Sistem koreksi lebih teliti dan kompleks

Ahmad Ghozali mengungkapkan bahwa penyusunan kitab *Irsyâd al-Murîd* berdasarkan keinginannya untuk ikut memasyarakatkan ilmu Falak di kalangan umat Islam pada umumnya dan para santri pada khususnya. Oleh karena itu, kitab *Irsyâd al-Murîd* disusun dengan bahasa yang sederhana dan singkat sehingga mudah dipahami serta dapat dikerjakan dengan alat hitung modern.²¹

Dalam penentuan awal waktu salat, *Irsyâd al-Murîd* menggunakan rumusan konsep yang berbeda. Perbedaan ini terletak pada data *deklinasi* dan *equation of time* yang digunakan dalam perhitungan telah disediakan dan dihitung sendiri, sedangkan pada metode hisab awal waktu salat

²⁰ Disampaikan pada Pendidikan dan Pelatihan Hisab Rukyat Nasional Pondok Pesantren se-Indonesia anggaran 2007 yang diselenggarakan oleh P.D. Pontren Kemenag RI di Masjid Agung Jawa Tengah. Lihat Kitri Sulastri, *Skripsi, Studi Analisis Hisab Awal Bulan Kamariah dalam Kitab Irsyâd al-Murîd*, Semarang: IAIN Walisongo, 2010, hal.10.

²¹ *ibid.*

modern yang lainnya data yang digunakan diambil dari data *Ephemeris* atau win hisab. Perbedaan yang lainnya ada pada konsep hisab kedudukan atau tinggi Matahari pada saat terbit dan terbenam memperhitungkan koreksi *horizontal parallax*²² Matahari, sedangkan dalam metode hisab lainnya *horizontal parallax* ada yang tidak memperhitungkannya.

Berangkat dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui dan menganalisa metode hisab awal waktu salat dalam kitab *Irsyâd al-Murîd*. Studi tersebut penulis angkat dalam skripsi dengan judul **Studi Analisis Metode Hisab Awal Waktu Salat Ahmad Ghozali dalam Kitab *Irsyâd al-Murîd***.

B. Permasalahan

Berdasarkan pemaparan latar belakang bahwa ada metode hisab awal waktu salat yang ditawarkan oleh Ahmad Ghozali dengan konsep yang berbeda, sehingga penulis tertarik untuk menganalisis pemikirannya dalam skripsi ini, sehingga dapat penulis rumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana metode hisab awal waktu salat yang dikemukakan oleh Ahmad Ghozali dalam kitab *Irsyâd al-Murîd*?

²² *Parallax* adalah sudut perbedaan arah pandang terhadap sebuah benda langit dilihat dari mata si peninjau dan dari pusat Bumi. Jika sebuah benda langit berada di atas si peninjau (di titik Zenith) maka sudut perbedaan arah pandang menjadi tidak ada, *Parallax* = 0°. setelah benda langit bergeser dari Zenith *Parallax* mulai ada dan semakin jauh dari Zenith *Parallax* semakin besar, hingga mencapai jumlahnya yang terbanyak yaitu ketika benda langit tersebut berada di ufuk. Perbedaan arah pandang (*Parallax*) ketika benda langit berada di ufuk disebut *horizontal Parallax*. Lihat Slamet Hambali, *Ilmu Falak I Penentuan Awal Waktu Shalat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011, hlm. 77.

2. Bagaimana tingkat akurasi metode hisab awal waktu salat metode Ahmad Ghozali?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan oleh Ahmad Ghozali dalam hisab awal waktu salat sehingga mempunyai karakteristik tersendiri dari metode hisab yang lainnya.
2. Untuk mengetahui tingkat akurasi penentuan metode hisab awal waktu salat Ahmad Ghozali yang dibandingkan dengan metode hisab *Ephemeris* yang berkembang di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mengandung manfaat atau signifikansi sebagai berikut:

1. Bermanfaat untuk memperkaya dan menambah *khazanah* intelektual umat Islam khususnya Indonesia terhadap berbagai metode atau sistem perhitungan awal waktu salat.
2. Sebagai suatu karya ilmiah, yang selanjutnya dapat menjadi informasi dan sumber rujukan bagi para peneliti di kemudian hari.

E. Telaah Pustaka

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, ditemukan tulisan skripsi yang membahas kitab *Irsyâd al-Murîd* karya Ahmad Ghazali yaitu skripsi Kitri Sulastri dengan judul “Studi Analisis Hisab Awal Bulan

Kamariah dalam Kitab *Irsyâd al-Murîd*²³ namun fokusnya hanya pada seputar Hisab awal bulan kamariah . Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem dan metode hisab kitab *Irsyâd al-Murîd* karangan Ahmad Ghozali Muhammad Fathullah menggunakan metode hisab kontemporer. Hasil Hisab awal bulan kamariyahnya pun sudah relevan dan dapat digunakan.²³

Skripsi Purqon Nur Ramdhan dengan judul “Studi Analisis Metode Hisab Arah Kiblat Ahmad Ghozali dalam Kitab *Irsyâd al-Murîd*“, membahas seputar hisab arah kiblat bukan membahas hisab awal waktu salat. Meski demikian, penulis tetap menjadikannya sebagai salah satu telaah pustaka karena skripsi itu juga meneliti objek yang sama namun berbeda dalam fokus permasalahannya. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Sistem hisab arah kiblat sudah kontemporer, dengan rashdul kiblat dalam sehari ada 2 kali, dan data Matahari berbeda, hasil hisabnya pun akurat dan dapat digunakan.²⁴

Skripsi Maryani Abdul Mu’iz dengan judul ”Studi Analisis Metode Penentuan Waktu Salat dalam Kitab *al-Durus al-Falakiyah* Karya Ma’sum Bin Ali”. Skripsi ini membahas tentang waktu salat metode Ma’sum bin Ali dalam kitab *al-Durus al-Falakiyah* yang menggunakan alat bantu hitung rubu’ mujayyab. Hasil perhitungan antara metode kontemporer dengan data *ephemeris* dan metode klasik dengan data *al-Durus al-falakiyyah* tidak signifikan, selisih keduanya antara 0 - 4 menit jam. Dan

²³ Kitri Sulastrî, *Skripsi Studi Analisis Metode Hisab Awal Bulan Kamariah dalam Kitab Irsyâd al-Murîd*, Semarang: IAIN Walisongo, 2010, hlm. Vii.

²⁴ Purqon Nur Ramdan, *Skripsi Studi Analisis Metode Hisab Arah Kiblat Ahmad Ghozali dalam Kitab Irsyâd al-Murîd*, Semarang: IAIN Walisongo, 2012, hlm. Vii.

satu hal yang perlu diperhatikan, metode *ad-Durus al-Falakiyyah* masih menggunakan waktu istiwa (pergerakan matahari hakiki), maka harus ada konversi ke waktu daerah. Serta proses perhitungan waktu shalat yang terdapat dalam *ad-Durus al-Falakiyyah* menggunakan alat bantu rubu' mujayyab, dapat digolongkan dalam metode hisab Taqribi. Karena hasil perhitungannya masih bersifat perkiraan dan jika dibandingkan dengan metode kontemporer maka akan terjadi selisih beberapa menit. *Kedua*, Walaupun sudah banyak berkembang metode penentuan waktu salat yang lebih kontemporer, penggunaan metode dan data yang terdapat dalam kitab *ad-Durus al-Falakiyyah* masih relevan.²⁵

Skripsi Yuyun Hudzoifah dengan judul “ Formulasi Penentuan Awal Waktu Salat yang Ideal”. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ketinggian tempat dinilai sangat urgensi dalam formulasi penentuan awal waktu shalat demi tingkat keakurasian waktu shalat. Sedangkan formulasi waktu shalat yang paling ideal adalah formulasi yang di dalamnya terdapat koreksi kerendahan ufuk dengan penggunaan data ketinggian tempat dan rumus ku sebagai berikut: $-(ku + ref + sd)$ dengan $dip/ku: 1,76 \sqrt{h}$ (meter) atau $0,98 \sqrt{h}$ (feet). Penggunaan waktu ihtiyat untuk mengatasi pengaruh ketinggian tempat dalam penyajian jadwal waktu shalat yang ideal adalah cukup dengan menggunakan toleransi waktu yaitu pengambilan data rata-rata tinggi tempat dalam suatu wilayah, penggunaan daerah yang tinggi sebagai acuan untuk waktu yang berhubungan dengan terbenam matahari,

²⁵ Maryani Abdul Mu'iz, *Skripsi Studi Analisis Metode Penentuan Waktu Salat dalam Kitab al-Durus al-Falakiyyah Karya Ma'sum Bin Ali*, Semarang: IAIN Walisongo, 2010, hlm. Vii.

dan menggunakan data daerah yang rendah sebagai acuan untuk waktu yang berhubungan dengan terbit matahari, serta penggunaan waktu ikhtiyat 2 menit dengan pembulatan detik. Konversi tempat karena perbedaan ketinggian tempat bisa diberlakukan secara lokal sekali di wilayah puncak bukit dengan ufuk yang lebih rendah dari kondisi normal dengan nilai ekstrim.²⁶

Skripsi Musayyaddah dengan judul "Studi analisis Metode Penentuan Awal Waktu Salat dengan Jam Istiwa' dalam Kitab Syawariq al-Anwar". Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penentuan awal waktu salat dengan jam *istiwa'* dalam kitab *syawariq al-anwar* merupakan metode yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan sebab dapat didasarkan langsung pada hasil pengecekan terhadap posisi matahari. Penentuan awal waktu salat dalam kitab ini menggunakan rumus *ikhtilaf/ittifaq* yang perhitungannya menggunakan prinsip logaritma yang selalu bernilai positif sehingga bernilai mutlak. Data yang diperlukan adalah lintang tempat dan deklinasi matahari, karena waktu hakiki dalam kitab ini tidak dikonversi ke waktu daerah. Jika waktu ini dikonversi ke waktu daerah maka diperlukan data lainnya (bujur dan perata waktu). Dan dasar hukum yang dipakai dalam penetapan ketentuan awal waktu salatnya adalah al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi serta penerapan dari lingkaran bola

²⁶ Yuyun Hudzoifah, *Skripsi Formulasi Penentuan Awal Waktu Salat yag Ideal*, Semarang: IAIN Walisongo, 2010, hlm. Vii.

bumi. Dimana lingkaran bola dengan 360° tersebut dibagi menjadi empat *quadrant* atau *rubu'*, yakni dengan angka dasar antara 0° sampai 90° .²⁷

Skripsi Ayuk Khoirunnisak dengan judul "Studi Analisis Awal Waktu Salat Subuh (Kajian atas Relevansi Nilai Ketinggian Matahari terhadap Kemunculan Fajar *Shadiq*)". Dalam skripsi ini membahas awal waktu salat namun spesifik tentang Fajar *Shadiq* dalam awal waktu salat subuh, Waktu subuh dalam perspektif fiqh ditentukan ketika munculnya fajar *shadiq* yakni fajar yang berasal dari cahaya matahari yang dihamburkan oleh udara atau atmosfer. Selanjutnya dalam perspektif astronomi waktu Subuh ditetapkan dengan ketinggian matahari yang dijadikan unsur utama dalam perhitungannya. Dari beberapa pengamatan baik yang dilakukan oleh penulis sendiri atau beberapa ahli falak yang berkompeten dalam hal ini menunjukkan bahwa fajar *shadiq* muncul di ufuk timur pada saat matahari berada pada ketinggian -18° - -14° . Dalam ilmu astronomi ketinggian dinamakan dengan fajar astronomi, yang memang selama ini disamakan dengan fajar *shadiq*. Ada beberapa yang menyebutkan bahwa pada ketinggian -20° fajar *shadiq* juga dimungkinkan muncul untuk wilayah Indonesia dengan alasan bahwasanya Indonesia berada pada garis khatulistiwa yang memiliki atmosfer yang lebih tebal

²⁷ Musayyaddah, *Skripsi Studi Analisis Metode Penentuan Awal Waktu Salat dalam Kitab Syawariq al-Anwar*, Semarang: IAIN Walisongo, 2010, hlm. Vii.

sehingga bisa menghamburkan cahaya matahari lebih tinggi.²⁸ Telaah pustaka ini penulis lakukan untuk menghindari plagiasi.

Selain karya-karya tersebut, penulis juga menjadikan referensi dari kumpulan materi pelatihan hisab rukyah baik yang penulis ikuti sendiri maupun dari sumber-sumber yang terkait. Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, belum ditemukan tulisan secara khusus dan mendetail yang membahas tentang hisab awal waktu salat metode Ahmad Ghozali dalam Kitab *Irsyâd al-Murîd*. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih pengetahuan tentang waktu salat.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif, karena menggambarkan pemikiran tokoh (Ahmad Ghozali) mengenai Metode Hisab Awal Waktu Salat dalam Kitab *Irsyâd al-Murîd*, pendekatan ini diperlukan untuk menguji apakah metode hisab yang dipergunakan dalam menentukan awal waktu salat sesuai dengan kebenaran ilmiah astronomi modern melalui pendekatan penghitungan aritmatik (kajian yang bersifat ilmiah). Sehingga pemikiran hisab Ahmad Ghozali dalam menentukan awal waktu salat dapat digunakan sebagai pedoman dalam penentuan awal waktu salat. Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang harus diketahui yaitu:

²⁸ Ayuk Khoirunnisak, *Skripsi Studi Analisis Awal Waktu Salat Subuh (Kajian atas Relevansi Nilai Ketiggian Matahari terhadap Kemunjulan Fajar Shadiq)*, Semarang: IAIN Walisongo, 2010, hlm. Vii.

1. Jenis Penelitian²⁹

Jenis penelitian dalam penelitian ini, termasuk jenis penelitian *Library Research* (penelitian pustaka) bukan penelitian lapangan karena meneliti pemikiran tokoh yang terdapat dalam kitab *Irsyâd al-Murîd*, data-data dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku bukan observasi lapangan.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer ini merupakan data yang berasal langsung dari sumber data yang dikumpulkan dan juga berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.³⁰ Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kitab *Irsyâd al-Murîd*.³¹

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang dijadikan sebagai data pendukung³² dan data pelengkap ini, bisa diperoleh dari beberapa sumber dokumentasi (bisa berupa ensiklopedi, buku-buku falak, artikel-artikel maupun laporan-laporan hasil penelitian) dan wawancara. Sumber-sumber di atas tadi akan

²⁹ Metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil mpenelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generealisasi. Lihat Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Cet 4, 2008, hlm:9

³⁰ Data primer yang dimaksud merupakan karya yang langsung diperoleh dari tangan pertama yang terkait dengan tema penelitian ini. lihat Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet-5, 2004, hlm. 36.

³¹ Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah, *Irsyâd al-Murîd li al- Ma'rifati Ilmi al-Falaki Alâ Rashdi al-Jadîdi*, Jember: Yayasan Al-Nuriyah, 1997.

³² Sedangkan data sekunder merupakan data-data yang berasal dari orang ke-2 atau bukan data utama. Saifudin Azwar, *Ibid*.

digunakan sebagai titik tolak dalam memahami dan menganalisis konsep hisab awal waktu salat baik dari prespektif fiqh maupun astronomi.

3. Metode Pengumpulan Data

Langkah pengumpulan data yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian ini dengan cara dokumentasi, data yang dibutuhkan dicari dalam dokumen atau bahan pustaka.³³ Proses ini ditempuh dengan cara membaca, menelaah serta mengkaji buku-buku, baik berupa kitab-kitab hisab maupun sumber-sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan yang ada, kemudian dianalisa.

4. Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan penulis adalah teknik *deskriptif kualitatif*.³⁴ Deskripsi, yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai metode data primer serta fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki³⁵. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari kitab *Irsyâd al-Murîd*, terutama dan berbagai data yang diperoleh kemudian diolah dengan mendeskripsikan mengenai biografi Ahmad Ghozali, mengenai pemikirannya dalam Metode Hisab Awal Waktu

³³ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2005, hlm:61

³⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Cet 14, 2011, hlm. 14.

³⁵ Pelaksanaan metode-metode deskriptif dalam pengertian lain tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu. Karena itulah maka dapat terjadi sebuah penyelidikan deskriptif membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu, lalu mengambil bentuk studi komparatif, menetapkan hubungan dan kedudukan (status) dengan unsur yang lain. Lihat Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metoda, dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1985), Edisi ke-7, hal. 139-141. Lihat juga Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Cet. II Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 136-137.

Salat dan bagaimana akurasi metode tersebut dibandingkan metode kontemporer lainnya.

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penulisan penelitian ini disusun per-bab, yang terdiri atas lima bab. Di dalam setiap babnya terdapat sub-sub pembahasan, dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menerangkan *Latar Belakang Masalah* penelitian ini dilakukan. Kemudian mengemukakan *Tujuan Penelitian*, dan *Manfaat*. Berikutnya dibahas tentang *Permasalahan Penelitian* yang berisi pembatasan masalah dan rumusan masalah. Selanjutnya dikemukakan *Tinjauan Pustaka*. Metode penelitian juga dikemukakan dalam bab ini, di mana dalam *Metode Penelitian* ini dijelaskan bagaimana teknis/cara dan analisis yang dilakukan dalam penelitian. Terakhir, dikemukakan tentang *Sistematika Penulisan*.

BAB II : FIQH HISAB RUKYAT AWAL WAKTU SALAT

Bab ini memaparkan kerangka teori landasan keilmuan, dengan judul utama *Fiqh Hisab Rukyah Awal Waktu Salat* yang didalamnya membahas tentang Pemahaman serta konsep tentang waktu salat berupa pengertian, dasar hukum, pendapat Ulama tentang waktu salat dan data-data dalam perhitungan

awal waktu salat, serta Konsep dan metode umum perhitungan awal waktu salat.

BAB III : BIOGRAFI AHMAD GHOZALI DAN KITAB *IRSYÂD AL-MURÎD*.

Bab ini menerangkan biografi Ahmad Ghozali, karya-karyanya baik yang dicetak dan yang tidak dicetak, menerangkan kitab *Irsyâd al-Murîd*, mulai dari susunan babnya, rujukan dan lainnya, serta ketentuan hisab awal waktu salat menurut Ahmad Ghozali.

BAB IV : ANALISIS TERHADAP METODE HISAB AWAL WAKTU SALAT AHMAD GHOZALI DALAM KITAB *IRSYÂD AL-MURÎD*.

Bab ini merupakan pokok dari pembahasan penulisan penelitian yang dilakukan, yakni meliputi analisis terhadap metode hisab awal waktu salat Ahmad Ghozali dalam kitabnya *Irsyâd al-Murîd* serta melihat sejauh mana akurasi hasil hisab dalam kitab ini dibandingkan dengan metode hisab waktu salat kontemporer lainnya yang menjadi pegangan dalam menentukan masalah-masalah falak, sehingga dapat ditemukan kekurangan dan kelebihan dalam metode hisab Ahmad Ghozali dalam kitabnya *Irsyâd al-Murîd* sehingga dapat diketahui apakah kitab ini dapat dijadikan patokan

dalam menentukan awal waktu salat oleh masyarakat dan dijadikan khazanah keilmuan.

BAB V : **PENUTUP**

Bab ini meliputi *Kesimpulan* dan *Saran* serta kata penutup.